

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Kajian Teori

1. Metode Komparatif

a. Pengertian Metode Komparatif

Menurut (Syarman Syah, 2020) Metode komparatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan satu objek dengan objek lainnya. Objek yang dibandingkan dapat berupa tokoh atau ahli, aliran pemikiran, lembaga, sistem manajemen, maupun bentuk pengembangan dalam aplikasi pembelajaran. Menurut (Ayu Andayani, 2025) Penelitian komparatif merupakan bentuk penelitian deskriptif yang bertujuan menemukan jawaban mendasar mengenai hubungan sebab-akibat dengan menelaah faktor-faktor yang memicu terjadinya suatu fenomena. Pendekatan ini dilakukan dengan membandingkan dua atau lebih kelompok pada variabel tertentu. Metode komparatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menelaah serta membandingkan persamaan maupun perbedaan dari dua atau lebih fakta, karakteristik, atau sifat-sifat objek yang menjadi fokus kajian, dengan berlandaskan pada suatu kerangka pemikiran atau teori tertentu. Melalui penggunaan metode ini, peneliti tidak hanya dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang membedakan dan menyamakan antarobjek, tetapi juga mampu menggali jawaban yang lebih mendasar mengenai hubungan sebab-akibat. Dengan kata lain, metode komparatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai faktor yang berpotensi menjadi penyebab munculnya suatu fenomena, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai peristiwa atau gejala yang sedang diteliti.

Menurut (Gustri Purbata, 2020) Studi komparatif umumnya menitikberatkan perhatian pada variabel-variabel yang memiliki sifat sistematis, yaitu variabel yang berada pada tingkat makro. Fokus tersebut muncul karena sistem makro dianggap lebih luas, lebih umum, dan memiliki

cakupan yang lebih menyeluruh dibandingkan dengan variabel-variabel lain yang bersifat lebih spesifik atau mikro. Dalam praktiknya, studi perbandingan memberikan penekanan pada kegiatan observasi sosial yang tidak dibatasi oleh wilayah atau batas teritorial tertentu. Dengan demikian, penelitian komparatif memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena sosial dalam konteks yang lebih luas, sehingga perbedaan maupun persamaan antarwilayah, antarnegara, atau antarmasyarakat dapat dianalisis secara lebih mendalam dan komprehensif.

Berdasarkan definisi mengenai studi komparatif yang telah dijelaskan, dapat dipahami bahwa studi komparatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan variabel-variabel yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Tujuan utama perbandingan tersebut adalah untuk mengidentifikasi berbagai perbedaan maupun persamaan yang muncul di antara variabel-variabel tersebut, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan yang terjadi di dalamnya.

b. Ciri-ciri Komparatif

- a) Merupakan dua atau lebih objek yang berbeda
- b) Masing-masing berdiri sendiri dan bersifat terpisah
- c) Memiliki kesamaan pola atau cara kerja tertentu
- d) Objek yang diperbandingkan jelas dan spesifik
- e) Memakai standar dan ukuran perbandingan berbeda dari objek yang sama. (Sahara Munte, 2023)

Ciri-ciri lain dari metode komparatif antara lain mencakup kemampuan untuk menentukan mana alternatif yang lebih baik atau lebih tepat untuk dipilih, serta perumusan masalah yang berfokus pada perbandingan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau beberapa sampel, bahkan pada periode waktu yang berbeda. Selain itu, metode ini juga menghasilkan generalisasi tingkat perbandingan yang didasarkan pada sudut pandang atau kerangka pemikiran tertentu. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat dipahami bahwa karakteristik metode komparatif merupakan unsur penting yang

membedakannya dari jenis metode penelitian lainnya. Ciri-ciri ini menjadi penanda yang menunjukkan bagaimana metode komparatif bekerja dan apa saja aspek yang membuatnya memiliki keunikan tersendiri dalam proses penelitian

c. Kelebihan Metode Komparatif

- a) Metode komparatif adalah suatu penelitian yang layak pada banyak hal bila metode eksperimental tidak memungkinkan untuk dilakukan.
- b) Memperbaiki teknik, metode, statistik dan desain dengan mengontrol fitur-fitur secara parsial.
- c) Metode komparatif dapat mensubstitusikan metode eksperimental.
- d) Penelitian komparatif dapat mengadakan estimasi terhadap parameter-parameter hubungan kausal secara lebih efektif.
- e) Metode komparatif dapat menghasilkan informasi yang sangat berguna mengenai sifat-sifat gejala yang dipersoalkan
- f) Telah membuat metode komparatif itu lebih dapat dipertanggung jawabkan lagi (Septiani, 2018)

d. Kelemahan Metode Komparatif

- a) Penelitian tersebut tidak mempunyai kontrol terhadap variabel bebas
- b) Sukar memperoleh kepastian bahwa fakta-fakta penyebab yang relevan telah benar-benar tercakup dalam kelompok faktor-faktor yang telah diselidiki.
- c) Kenyataan bahwa faktor penyebab bukanlah faktor tunggal, melainkan kombinasi dan interaksi antara berbagai faktor dalam kondisi tertentu untuk menghasilkan efek yang disaksikan, menyebabkan soalnya sangat kompleks
- d) Suatu gejala mungkin tidak hanya merupakan akibat dari sebab-sebab ganda, tetapi dapat jugadisebabkan oleh suatu sebab pada kejadian tertentu dan oleh lain pada sebab yang lain

- e) Apabila saling hubungan antara dua variabel telah dikemukakan mungkin sukar untuk menentukan mana yang sebab mana yang akibat. (Syarman Syah, 2020)

2. Keuntungan (Laba)

Secara operasional, laba dapat dipahami sebagai selisih antara keuntungan yang benar-benar diperoleh dari berbagai transaksi dalam suatu periode tertentu dengan seluruh biaya yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan tersebut. Laba merupakan “kelebihan pendapatan dibandingkan dengan biaya selama satu periode akuntansi”. Dalam praktik akuntansi modern, laba didefinisikan sebagai perbedaan antara total pendapatan yang diukur dengan total biaya yang dikeluarkan. Besar kecilnya laba sebagai indikator peningkatan kinerja sangat ditentukan oleh seberapa tepat proses pengukuran pendapatan dan biaya tersebut dilakukan, karena ketidakakuratan pengukuran dapat memengaruhi hasil akhir perhitungan laba (Fadila, 2022)

(Suaidah, 2017) Menyatakan bahwa laba merupakan salah satu komponen dasar yang sangat penting dalam laporan keuangan karena memiliki beragam fungsi dalam berbagai situasi. Secara umum, laba dipandang sebagai dasar penetapan pajak, sebagai faktor penentu dalam kebijakan pembagian dividen, sebagai acuan dalam kegiatan investasi dan proses pengambilan keputusan, serta sebagai unsur yang dapat digunakan untuk melakukan prediksi. Harahap juga menegaskan bahwa laba memiliki peranan yang sangat krusial dalam laporan keuangan karena sejumlah alasan, antara lain: laba menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan, menjadi pedoman dalam menentukan strategi investasi dan keputusan manajerial, digunakan sebagai dasar untuk meramalkan laba masa depan maupun kondisi ekonomi perusahaan, menjadi ukuran efisiensi operasional perusahaan, serta berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai prestasi atau kinerja perusahaan secara keseluruhan.

3. Usahatani

Menurut Nearti (2020), Menyatakan bahwa Usahatani dapat dipahami sebagai suatu bentuk organisasi yang memadukan unsur alam, tenaga kerja, dan modal yang keseluruhannya diarahkan untuk menghasilkan produksi di bidang pertanian. Kegiatan ini dijalankan oleh individu maupun kelompok, termasuk kelompok sosial yang memiliki keterikatan berdasarkan garis keturunan, struktur politik, atau wilayah tertentu, yang bertindak sebagai pihak pengelola. Istilah usahatani sendiri merupakan padanan dari kata farm, sehingga penulisannya dilakukan dalam satu kata, bukan dipisahkan menjadi dua kata “usaha tani”.

Usahatani dapat dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan oleh petani untuk memperoleh keuntungan melalui pemanfaatan berbagai sumber daya, seperti sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal. Sebagian dari keuntungan tersebut kemudian digunakan untuk menutupi berbagai pengeluaran yang berkaitan dengan kegiatan usahatani itu sendiri. Suatu usahatani dianggap efektif apabila petani mampu mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya secara optimal. Sementara itu, usahatani dinilai efisien apabila pemanfaatan sumber daya tersebut mampu menghasilkan output yang lebih besar dibandingkan dengan input yang digunakan (Wihastuti, 2017).

4. Varietas Inpari 32

a. Pengertian Inpari 32

Menurut Barokah (2021), varietas Inpari merupakan akronim dari Inbrida Padi Sawah Irigasi. Kita bisa memahami bahwa inbrida ini adalah tipe padi yang ditanam di lahan sawah. Jenis varietas ini telah diperbanyak dari satu tanaman melalui cara penyerbukkan sendiri, sehingga varietas ini memiliki kemampuan untuk menghasilkan tingkat keaslian dan homozigositas yang tinggi.

Inpari 32 merupakan salah satu varietas unggul padi sawah irigasi hasil pengembangan dari varietas Ciherang, yang memiliki umur panen sekitar 120 hari serta menunjukkan produktivitas lebih tinggi dibandingkan varietas lokal sebelumnya. Dengan kata lain, Inpari bukan satu jenis padi tertentu,

melainkan kelompok varietas unggul yang dirancang khusus untuk lahan sawah irigasi. Setiap varietas dalam seri Inpari memiliki ciri khas tersendiri, seperti umur tanaman yang lebih genjah, hasil panen yang tinggi, tekstur nasi dan kadar amilosa yang bervariasi, serta ketahanan terhadap berbagai hama dan penyakit utama pada tanaman padi di Indonesia (Suparwoto *et al.*, 2023).

b. Pola Tanam

Pola tanam merupakan suatu rangkaian kegiatan penanaman tanaman pertanian yang dilakukan secara terencana pada sebidang lahan dalam jangka waktu satu tahun, yang di dalamnya sudah mencakup seluruh proses pengolahan tanah, mulai dari tahap persiapan lahan, penanaman, hingga masa panen. Pola tanam berperan penting dalam menentukan keberhasilan sistem budidaya karena berhubungan langsung dengan efisiensi penggunaan lahan dan ketersediaan sumber daya seperti air, nutrisi tanah, dan tenaga kerja. Selain itu, pola tanam juga dapat disesuaikan dengan kondisi iklim, jenis tanah, serta kebutuhan tanaman agar hasil produksi dapat maksimal (Mariani, 2019)

Terdapat berbagai jenis pola tanam, di antaranya monokultur dan polikultur. Pola tanam monokultur merupakan sistem penanaman yang hanya menanam satu jenis tanaman pada suatu lahan, misalnya hanya padi atau hanya jagung. Sementara itu, pola tanam polikultur adalah sistem penanaman yang melibatkan lebih dari satu jenis tanaman pada lahan yang sama, dengan perencanaan yang matang serta mempertimbangkan aspek lingkungan secara menyeluruh. Saat ini, petani padi umumnya menerapkan beberapa sistem tanam, seperti sistem jajar legowo dan sistem SRI (System of Rice Intensification) (Alfredzi, 2023).

"Sistem Jajar Legowo (Jarwo) merupakan pola penanaman padi yang dilakukan dengan cara menanam beberapa baris tanaman secara berselang, misalnya antara 2 hingga 4 baris tanaman kemudian diselingi satu baris kosong. Istilah "jajar legowo" berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata "lego" yang berarti luas dan "dowo" yang berarti memanjang. Pola legowo ini menata dua atau lebih jalur tanaman secara memanjang

dengan satu jalur kosong di antara keduanya, baik ke arah kanan maupun kiri. Apabila penanaman dilakukan dengan dua baris tanaman diikuti satu baris kosong, maka disebut *jajar legowo 2:1*, sedangkan jika terdiri dari empat baris tanaman dan satu baris kosong disebut *jajar legowo 4:1* (Prasetyo, 2022).

5. Varietas Cigeulis

1. Cigeulis

Varietas Cigeulis merupakan salah satu padi unggul yang cocok dibudidayakan baik di lahan sawah beririgasi maupun di lahan tadah hujan. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa keberhasilan budidaya varietas ini sangat bergantung pada penerapan pola tanam yang tepat, seperti penentuan waktu tanam sesuai musim, pengaturan jarak atau kepadatan tanam yang optimal, serta pengelolaan air dan unsur hara yang efisien. Selain itu, kesesuaian terhadap kondisi lahan seperti tekstur tanah, pH, dan ketinggian turut memengaruhi hasil produksi. Melalui penerapan pola tanam dan manajemen budidaya yang baik, varietas Cigeulis dapat menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan varietas padi konvensional, baik pada lahan utama maupun lahan marginal (Sirappa, 2017).

Menurut Widodo (2019) yang membandingkan Cigeulis dengan varietas nasional dan menemukan bahwa ia memiliki keunggulan dalam ketahanan alami hingga 25% lebih baik di kondisi iklim variabel, meskipun produktivitasnya sedikit lebih rendah daripada Inpari, yang menjadikannya subjek penting dalam analisis komparatif usaha tani untuk menilai keseimbangan antara hasil dan keberlanjutan (Irmayana *et al.*, 2020).

2. Pola Tanam

Dalam kajian teknis mengenai budidaya padi varietas Cigeulis, disebutkan bahwa salah satu pola tanam yang direkomendasikan adalah sistem *jajar legowo*, misalnya dengan pola 2:1. Pola ini memberikan

keuntungan karena dapat meningkatkan intensitas cahaya matahari yang diterima tanaman, memperbaiki sirkulasi udara, serta memudahkan kegiatan pemeliharaan. Berdasarkan hasil laporan tersebut, penerapan sistem jajar legowo 2:1 pada tanaman padi, termasuk varietas Cigeulis, terbukti mampu meningkatkan hasil panen dibandingkan dengan pola tanam biasa (Irwansyah, 2017).

Dalam pelaksanaan pola tanam padi varietas Cigeulis, terdapat berbagai faktor penting yang perlu diperhatikan secara menyeluruh agar produktivitas budidaya dapat mencapai hasil yang maksimal. Salah satu faktor utama adalah pemilihan lahan yang tepat, karena varietas Cigeulis mampu tumbuh dengan baik pada lahan sawah beririgasi maupun tadah hujan, sehingga pola tanamnya harus disesuaikan dengan kondisi ketersediaan air di lapangan. Pengolahan lahan juga menjadi tahapan penting yang harus dilakukan secara optimal melalui proses pembajakan, penggaruan, dan perataan tanah untuk menciptakan kondisi yang ideal bagi pertumbuhan bibit. Selanjutnya, metode tanam yang diterapkan dapat menggunakan sistem tanam benih langsung (tabela), yaitu dengan cara merendam benih terlebih dahulu kemudian menaburkannya langsung pada lahan yang telah siap tanam, sehingga dapat menghemat waktu dan tenaga kerja. Pada aspek jarak tanam, sistem jajar legowo direkomendasikan karena memungkinkan penanaman dua bibit per lubang yang mampu meningkatkan efisiensi ruang tanam, pencahayaan, serta sirkulasi udara antar tanaman (Sirappa, 2017).

Pengelolaan pemupukan dan kondisi lingkungan juga harus diperhatikan, terutama pada lahan dengan tingkat keasaman tinggi, yang dapat diatasi melalui penambahan bahan amelioran seperti kapur dolomit atau procals untuk meningkatkan hasil panen hingga 3–20 persen dibandingkan tanpa perlakuan tersebut. Terakhir, karena varietas Cigeulis memiliki umur panen yang relatif genjah, yakni sekitar 90–105 hari, maka pola tanamnya dapat diatur secara lebih intensif dengan frekuensi tanam lebih dari satu kali dalam setahun, bergantung pada kondisi lahan, ketersediaan air, serta faktor iklim di daerah budidaya (Rumagit, 2016).

6. Tahapan-Tahapan Budidaya Padi

a. Penyiapan Lahan

Waktu yang dianjurkan untuk melakukan pengolahan tanah sebaiknya tidak kurang dari empat minggu sebelum kegiatan penanaman dimulai. Proses pengolahan tanah ini meliputi beberapa tahap, yaitu pembajakan, penggaruan, dan perataan. Sebelum pengolahan dilakukan, lahan perlu digenangi air selama kurang lebih tujuh hari agar tanah menjadi lebih lembap dan mudah diolah. Untuk tanah ringan, pengolahan biasanya dilakukan dengan satu kali pembajakan diikuti dua kali penggaruan, kemudian dilanjutkan dengan tahap perataan. Sementara itu, untuk tanah berat, diperlukan pengolahan yang lebih intensif, yakni dua kali pembajakan dan dua kali penggaruan sebelum dilakukan perataan. Kedalaman lapisan tanah yang diolah berkisar antara 5 hingga 20 cm. Pengolahan tanah dengan cara dan kedalaman tersebut bertujuan untuk menciptakan media tanam yang optimal bagi pertumbuhan padi sekaligus membenamkan gulma secara sempurna sehingga tidak mengganggu tanaman (Yanti, 2019).

b. Penyiapan Bibit

Bibit yang digunakan sebaiknya bersertifikat atau berlabel biru untuk memastikan kualitasnya. Kebutuhan bibit biasanya berkisar antara 20 hingga 25 kg per hektar. Sebelum ditanam, bibit direndam terlebih dahulu dalam air, dan bibit yang mengapung atau mengembang dibuang karena menandakan kualitasnya kurang baik. Bibit yang berkualitas kemudian ditiriskan, dijemur sebentar, dan kembali direndam dalam air bersih selama 24 jam, dengan pergantian air setiap 2 jam untuk menjaga kesegaran dan kualitasnya. Setelah itu, bibit diproses melalui tahap peraman menggunakan karung basah selama 24 jam. Pada tahap ini, tanda bahwa bibit siap untuk disemai ditunjukkan dengan munculnya titik putih di bagian ujung biji. Setelah bibit siap, penebaran dilakukan secara merata di atas bedengan, sehingga persiapan untuk pertumbuhan padi dapat berjalan dengan optimal.

c. Penyemaian

Lahan untuk persemaian dibuat bersamaan dengan persiapan lahan utama untuk penanaman. Untuk setiap satu hektar lahan tanam, dibutuhkan lahan persemaian seluas sekitar 500 m². Pada lahan persemaian ini dibuat bedengan dengan lebar antara hingga,25 meter, sementara panjang bedengan disesuaikan dengan panjang petakan untuk memudahkan proses penebaran bibit. Setelah bedengan diratakan, bibit disebarkan secara merata di atas permukaan bedengan. Untuk melindungi bibit dari hujan dan gangguan burung, kemudian ditaburkan sedikit sekam padi hasil sisa penggilangan atau jerami di atas bibit. Selama proses ini, air dipertahankan agar tetap tergenang di sekitar bedengan hingga bibit siap untuk dipindah tanam. Bibit dapat dipindahkan ke lahan tanam (transplanting) ketika berumur antara 3 hingga 4 minggu atau memiliki minimal empat daun, menandakan bahwa bibit sudah cukup kuat untuk tumbuh di lapangan.

d. Cara Tanam

Pada saat penanaman, kondisi lahan sebaiknya tidak dalam keadaan tergenang atau terlalu lembek sehingga mudah diolah (macak-macak). Jarak tanam yang disarankan bervariasi, antara lain 25 cm x 25 cm, 30 cm x 5 cm, atau dengan pola tanam jejer legowo sebesar 40 cm x 20 cm x 20 cm. Setiap lubang tanam diisi dengan bibit sebanyak sekitar tiga batang. Air baru dimasukkan ke lahan setelah tiga hari pasca penanaman untuk menjaga kondisi tanah tetap optimal bagi pertumbuhan tanaman. Apabila terdapat bibit yang mati, penyulaman dapat dilakukan sekitar tujuh hari setelah tanam (HST) agar populasi tanaman tetap seragam dan produktivitas tetap terjaga.

e. Pemupukan

Menurut (Yanti, 2019) Pupuk yang dianjurkan untuk digunakan adalah kombinasi antara pupuk organik dan pupuk buatan atau kimia. Pupuk organik yang dapat diterapkan misalnya pupuk kandang atau pupuk hijau, dengan dosis antara 2 hingga 5 ton per hektar. Pemberian pupuk

organik sebaiknya dilakukan saat pengolahan tanah untuk memperbaiki sifat fisik dan kimia tanah, sekaligus dapat membantu mengurangi kebutuhan penggunaan pupuk kimia hingga sekitar setengah dari dosis normal. Dosis pupuk yang dianjurkan secara umum adalah 200 kg urea per hektar, 75–100 kg SP-36 per hektar, dan 75–100 kg KCl per hektar. Pupuk urea diberikan sebanyak 2 hingga 3 kali, yaitu pada umur tanaman 4 hari setelah tanam (HST), 30 HST, dan pada saat pembentukan bunga primordial. Sementara itu, pupuk SP-36 dan KCl dapat diberikan pada saat penanaman atau ketika tanaman berumur 4 hari. Jika menggunakan pupuk NPK, dosisnya dibagi menjadi dua, yaitu setengah diberikan pada umur 4 HST dan sisanya diberikan pada umur 50 HST. Perlu diingat bahwa dosis pupuk tersebut merupakan anjuran umum. Apabila telah tersedia rekomendasi dosis spesifik yang disesuaikan dengan kondisi lokasi, maka dosis tersebut sebaiknya diikuti untuk hasil yang lebih optimal.

f. Penyiangan

Penyiangan gulma seperti jajagoan, sunduk gengsir, dan teki umumnya dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu ketika tanaman berumur sekitar 4 HST, 35 HST, dan 55 HST. Proses penyiangan dapat dilakukan secara manual dengan mencabut gulma yang tumbuh di area pertanaman, atau menggunakan herbisida untuk mengendalikan pertumbuhan rumput liar secara lebih praktis dan efektif (Yanti, 2019).

g. Pengairan

Jika kondisi air di lahan sawah dapat dikendalikan dengan baik, misalnya melalui perawatan pompa air secara penuh, maka metode pengairan pada tanaman padi dapat disesuaikan dengan umur atau fase pertumbuhannya. Untuk tanaman yang berumur sekitar 3 HST, tanah cukup dijaga dalam kondisi mancak-mancak, sedangkan pada umur 4 HST hingga 0 HST, bedengan perlu digenangi air setinggi sekitar 25 cm. Pada fase 1 HST hingga menjelang berbunga, air pada bedengan dibiarkan mengering secara alami selama 5–6 hari. Setelah itu, bedengan kembali diairi setinggi

5 cm dan dibiarkan mengering lagi. Saat fase berbunga, yaitu 0 hari sebelum panen (10 HSP), bedengan tetap diairi secara terus-menerus setinggi 5 cm, dan mulai 0 HSP hingga panen, bedengan dikeringkan. Penting diperhatikan bahwa penggenangan yang terlalu tinggi dapat mengurangi pembentukan anakan pada padi. Selain pengaturan air, pemeliharaan tanah melalui pengeringan pada waktu tertentu juga diperlukan untuk meningkatkan aerasi tanah, sehingga pertumbuhan tanaman dapat berlangsung optimal.

h. Panen dan Pascapanen

Menurut (Lucky, 202) menyatakan bahwa Penanganan panen dan pascapanen merupakan salah satu faktor krusial dalam upaya meningkatkan produksi padi, karena kehilangan hasil yang terjadi selama proses panen dan pascapanen masih tergolong tinggi, berkisar antara 5 hingga 20%. Penanganan yang tepat pada tahap panen dan pascapanen primer mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meminimalkan kerugian dan menjaga kualitas hasil panen. Penanganan panen dan pascapanen meliputi:

a. Perontokan

Perontokan padi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara manual dengan dibanting (gebot) atau menggunakan mesin perontok (thresher). Apabila perontokan dilakukan dengan cara dibanting, padi sebaiknya dipanen dengan memotong bagian bawah tanaman. Namun, jika menggunakan mesin perontok, panen sebaiknya dilakukan dengan memotong bagian tengah atau atas tanaman. Untuk mengurangi kehilangan butir padi yang tercecer selama proses perontokan, area perontokan dapat dilapisi dengan plastik atau tirai, sehingga proses bantingan lebih terkontrol dan padi tidak berserakan

b. Pembersihan

Pembersihan gabah dilakukan dengan cara menghilangkan atau membuang benda-benda asing yang tercampur dengan hasil panen.

Kotoran atau material lain yang menempel pada gabah perlu dibersihkan karena dapat menyulitkan proses penyimpanan serta menurunkan mutu gabah. Proses pembersihan ini dapat dilakukan secara manual dengan menampi gabah, atau menggunakan bantuan alat mekanis seperti blower untuk mempercepat dan mempermudah pemisahan kotoran dari gabah.

c. Pengeringan

Setelah perontokan, gabah sebaiknya segera dikeringkan hingga kadar air mencapai sekitar 4% agar aman untuk disimpan dalam jangka waktu lama. Biasanya, gabah dipanen ketika kadar airnya masih di atas 20%. Penurunan kadar air yang terlalu cepat dapat menyebabkan biji gabah menjadi retak, sehingga pengeringan sebaiknya dilakukan secara bertahap dan perlahan. Proses pengeringan dapat dilakukan dengan dijemur secara alami di bawah sinar matahari atau menggunakan mesin pengering (dryer). Ketebalan hamparan gabah saat dijemur dianjurkan antara 5 hingga 7 cm, dan dapat dilakukan di atas lantai jemur atau alas tikar. Selama penjemuran, gabah perlu dibalik setiap sekitar dua jam sekali untuk memastikan pengeringan merata dan mengurangi risiko keretakan biji.

d. Penyimpanan

Penyimpanan gabah sebaiknya dilakukan di lokasi yang memenuhi syarat tertentu, yaitu tempat yang kering, bersih, tidak lembap, serta bebas dari gangguan hama dan penyakit gudang. Gabah dianggap aman untuk disimpan selama enam bulan jika memiliki kadar air maksimal 4% dan kadar kotoran tidak lebih dari 3%, sehingga kualitasnya tetap terjaga selama masa penyimpanan.

7. Tanah

Menurut (Yanti, 2019) Di Indonesia, tanah umumnya merupakan salah satu faktor produksi yang relatif terbatas jika dibandingkan dengan faktor produksi lainnya, selain itu penguasaan tanah di masyarakat tidak merata. Tanah memiliki sifat yang luasnya relatif tetap atau dianggap tidak berubah, secara fisik tanah tidak dapat dipindahkan, namun hak kepemilikannya dapat dialihkan atau diperjualbelikan. Karena sifatnya yang khas ini, tanah dianggap sebagai salah satu faktor produksi utama dalam usahatani, meskipun di sisi lain juga dapat berperan sebagai bagian dari modal usahatani. Berdasarkan luas tanah yang dimiliki, petani pada dasarnya dapat digolongkan ke dalam empat kategori, yaitu:

1. Golongan petani luas (> 2 ha)
2. Golongan petani sedang (0,5-2 ha)
3. Golongan petani sempit (0,5 ha)
4. Golongan buruh tani tidak bertanah

8. Tenaga

Jenis tenaga kerja dalam usahatani dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja hewan (ternak), dan tenaga kerja mekanik. Tenaga kerja manusia sendiri dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan usia, yaitu pria, wanita, dan anak-anak. Setiap tenaga kerja manusia mampu melaksanakan berbagai jenis pekerjaan dalam usahatani sesuai dengan tingkat kemampuan dan keahliannya. Kinerja tenaga kerja manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain usia, tingkat pendidikan, keterampilan, pengalaman, kecukupan kebutuhan dasar, dan kondisi kesehatan. Selain itu, faktor lingkungan seperti iklim dan kondisi lahan usahatani juga turut memengaruhi efektivitas kerja manusia dalam melaksanakan kegiatan pertanian.

9. Modal

Modal merupakan salah satu unsur pokok yang sangat penting dalam kegiatan usahatani. Dalam perspektif ekonomi, modal diartikan sebagai barang

atau uang yang digunakan bersama dengan faktor-faktor produksi lainnya untuk menghasilkan barang-barang baru, dalam hal ini berupa produk pertanian. Dengan kata lain, modal berperan sebagai salah satu elemen kunci yang memungkinkan proses produksi pertanian dapat berlangsung dan menghasilkan output yang diinginkan.

Dalam konteks usahatani, modal mencakup berbagai aset yang digunakan dalam kegiatan pertanian, antara lain tanah, bangunan, alat-alat pertanian, tanaman, ternak dan ikan di kolam, bahan-bahan pertanian, piutang di bank, serta uang tunai. Berdasarkan sifatnya, modal ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu:

- a. Modal tetap mencakup aset-aset seperti tanah dan bangunan. Modal tetap diartikan sebagai modal yang tidak habis atau tidak digunakan sepenuhnya dalam satu periode produksi. Jenis modal ini membutuhkan perawatan dan pemeliharaan agar tetap dapat berfungsi secara optimal dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu, modal tetap mengalami penyusutan, yaitu penurunan nilai seiring dengan jenis aset dan lamanya penggunaan, sehingga nilainya berkurang dari waktu ke waktu.
- b. Modal bergerak meliputi alat-alat, bahan, uang tunai, piutang di bank, tanaman, ternak, ikan. Jenis modal ini habis atau dianggap habis dalam satu periode proses produksi.

10. Manajemen

Manajemen merupakan kemampuan petani dalam menetapkan, mengatur, dan mengoordinasikan faktor-faktor produksi yang mereka miliki seoptimal mungkin sehingga mampu menghasilkan output pertanian sesuai harapan. Keberhasilan pengelolaan tersebut diukur dari produktivitas setiap faktor produksi maupun produktivitas usahanya secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman yang menyeluruh mengenai faktor-faktor yang dimiliki dan faktor-faktor yang dapat dikuasai menjadi penentu utama keberhasilan pengelolaan.

11. Kelompok Tani

Kelompok tani adalah sekumpulan petani yang melakukan usaha tani dan bekerja sama untuk meningkatkan pendapatan melalui skala ekonomi serta efisiensi usaha. Berdasarkan Permentan Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pemberdayaan Kelembagaan Petani, kelompok tani dibentuk untuk menghimpun kepentingan bersama secara kooperatif agar lebih efektif dan efisien dalam penyediaan sarana produksi, permodalan, pengembangan atau perluasan usaha tani baik di sektor hulu maupun hilir, pemasaran, serta kerja sama guna memperkuat posisi tawar petani.

12. Pendapatan

Pendapatan merupakan penerimaan yang diperoleh dari penggunaan faktor-faktor produksi atau jasa-jasa produktif. Definisi ini menegaskan bahwa pendapatan mencakup seluruh pemasukan yang bersumber dari biaya faktor produksi maupun dari total output yang dihasilkan dalam suatu perekonomian selama periode tertentu (Dwi Yulianti, 2021).

Pendapatan merupakan hasil akhir yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan biaya produksi. Penerimaan dalam usahatani dihitung dari jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual. Harga jual sendiri adalah nilai transaksi antara petani sebagai produsen dan pembeli untuk setiap komoditas berdasarkan satuan yang digunakan. Satuan tersebut mengikuti kebiasaan umum dalam transaksi, seperti kilogram, kuintal, ikat, dan lainnya (Innocent, 2024).

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya. Hal tersebut dinyatakan dengan rumus berikut:

$$\pi = TR - TC \text{ (Nedi, Benedktus 2013)}$$

Keterangan:

π : Pendapatan

TR : Total *Revenue* (Total Penerimaan)

TC : Total Cost (Total biaya)